

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuhan obat merupakan salah satu bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati yang ada di sekitar kita, baik berupa tumbuhan budidaya maupun tumbuhan liar. Sejak zaman nenek moyang, tumbuhan liar telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai jenis penyakit karena mudah dijangkau dan banyak tumbuh di sekitar pekarangan rumah. Masyarakat di pedesaan umumnya lebih memilih menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional dibandingkan dengan obat modern (Marpaung, 2018).

Tumbuhan obat memiliki banyak manfaat dan khasiat apabila diolah dengan cara yang tepat. Namun, saat ini masih banyak masyarakat yang tidak mengenal lagi jenis-jenis tumbuhan obat yang dahulu sering digunakan oleh nenek moyang, termasuk cara pengolahannya. Seiring waktu, pengetahuan tradisional tersebut mulai tergerus dan tidak banyak diwariskan kepada generasi muda. Salah satu kendala dalam pemanfaatan tumbuhan obat adalah terbatasnya ketersediaan tanaman berkhasiat, karena sebagian besar berasal dari tumbuhan liar yang belum dibudidayakan. Selain itu, rendahnya pengetahuan generasi muda tentang cara memanfaatkan dan mengelola tumbuhan obat juga menjadi hambatan dalam pelestarian pengetahuan tradisional ini. Menurut Adiyasa dan Meiyanti (2021) menambahkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat, terutama orang tua atau tokoh adat, yang masih dipercaya memiliki kemampuan untuk meracik tumbuhan obat secara tradisional.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ramuan obat oleh masyarakat merupakan tradisi dan kepercayaan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Sebagian dari pemanfaatan tersebut telah terbukti kebenarannya secara ilmiah, namun masih banyak penggunaan yang bersifat tradisional belum terungkap secara ilmiah. Di lingkungan pedesaan, pekarangan rumah penduduk umumnya ditanami berbagai jenis tumbuhan, baik tumbuhan musiman maupun tumbuhan keras, untuk keperluan sehari-hari. Pekarangan

seperti ini sering disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup, atau apotik hidup, karena menyediakan berbagai kebutuhan rumah tangga, termasuk tanaman obat keluarga. Bibit tanaman obat keluarga biasanya diperoleh dari masyarakat lain yang telah lebih dahulu menanamnya dan kemudian membagikannya secara turun-temurun atau melalui pertukaran antarwarga (Busu dkk., 2024).

Desa Tana Mete merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bagian dari kehidupan masyarakatnya. Secara turun-temurun, masyarakat di desa ini menggunakan berbagai jenis tumbuhan obat untuk mengatasi berbagai penyakit, baik yang ditanam di pekarangan rumah maupun yang ditemukan di hutan dan ladang sekitar. Salah satu alasan utama penggunaan tumbuhan obat tradisional adalah karena bahan-bahannya mudah diperoleh, cara pengolahannya sederhana, tidak memerlukan waktu lama, dan relatif tidak membutuhkan biaya besar. Selain itu, masyarakat setempat meyakini bahwa tumbuhan obat lebih mudah ditemukan dan digunakan dalam kondisi mendesak, serta dianggap lebih alami dibandingkan dengan pengobatan modern. Keyakinan ini menjadi salah satu faktor utama mengapa masyarakat Desa Tana Mete masih mengandalkan tumbuhan di lingkungan sekitar sebagai obat tradisional.

Namun, seiring perkembangan zaman, pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat mulai berkurang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tradisional tersebut agar tidak punah. Beragam bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat antara lain daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang (kulit), dan getah (resin). Terdapat dua cara utama dalam pembuatan ramuan obat, yaitu dengan merebus atau menumbuk (kemudian diperas). Sementara itu, penggunaan ramuan dibedakan menjadi tiga cara, yakni diminum, ditempelkan, atau dibasuhkan dengan air pencuci. Ramuan yang diminum umumnya digunakan untuk mengobati gangguan organ dalam, sedangkan dua cara lainnya digunakan untuk mengobati gangguan pada bagian tubuh luar (Effendi, 2020).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat dalam bentuk penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan tanaman sebagai bahan obat dan diharapkan dapat memajukan kesejahteraan masyarakat Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **PEMANFAATAN JENIS TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL DESA TANA METE KECAMATAN KODI BALAGHAR.**

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Tana Mete Kecamatan Kodi Balaghar Kabupaten Sumba Barat Daya?
2. Organ tumbuhan apa saja yang digunakan oleh masyarakat Desa Tana Mete dalam pemanfaatan tumbuhan obat tradisional?
3. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat tradisional dan jenis penyakit apa saja yang dapat disembuhkan oleh masyarakat Desa Tana Mete Kecamatan Kodi Balaghar Kabupaten Sumba Barat Daya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Tana Mete Kecamatan Kodi Balaghar Kabupaten Sumba Barat Daya.
2. Untuk mengetahui organ tumbuhan apa saja yang digunakan oleh masyarakat Desa Tana Mete dalam pemanfaatan tumbuhan obat tradisional.
3. Untuk mengetahui cara pengolahan tumbuhan obat tradisional dan jenis penyakit apa saja yang dapat disembuhkan oleh masyarakat Desa Tana Mete kecamatan Kodi Balaghar Kabupaten Sumba Barat Daya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat akademis

Menambahkan wawasan dan pemahaman mengenai pemanfaatan jenis tumbuhan obat tradisional di Desa Tana Mete Kecamatan Kodi Balaghar

Kabupaten Sumba Barat Daya yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Biologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

2. Manfaat praktis

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat setempat mengenai pemanfaatan jenis tumbuhan obat tradisional di Desa Tana Mete Kecamatan Kodi Balaghar Kabupaten Sumba Barat Daya.